



Konsep Pendidikan Anti Radikalisme dalam QS. Ali Imran Ayat 159

Yuslikha Indah Khoirunnisak¹, Purwanto²

^{1,2}UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

E-mail: yuslikha.indah98@gmail.com, purwanto.dr@staff.uinsaid.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-01-15 Revised: 2023-02-22 Published: 2023-03-01 Keywords: <i>Education;</i> <i>Anti-Radicalism;</i> <i>QS. Ali Imran 159.</i>	The challenges of the world of education are increasingly complex, radicalism that is increasingly flourishing and developing in the world of education urges education actors to find the right solution. Anti-radicalism education is an effort and solution to eradicate radicalism in the world of education. This research aims to find out the problems and challenges of the world of education. In addition to analyzing solutions for the world of education in order to be able to narrow the space for the spread of radical understanding. Research methods use the study of literature using data from literary sources with descriptive-analysis methods. The concept of anti-radicalism education refers to inQS. Ali Imran verse 159 is needed so that the implementation of anti-radicalism education in accordance with the concept of theory and practice, thus helping the world of education to spread radicalism. Thus the implementation of anti-radicalism education bases the curricular and extracurricular activities of learners on the teachings of Islam, namely QS. Ali Imran verse 159. Education internalizes the values of compassion, tolerance, inclusive attitude, and anti-fanaticism, so that learners will have morality in themselves avoiding harsh actions and able to fortify themselves from radicalism.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-01-15 Direvisi: 2023-02-22 Dipublikasi: 2023-03-01 Kata kunci: <i>Pendidikan;</i> <i>Anti Radikalisme;</i> <i>QS. Ali Imran 159.</i>	Tantangan dunia pendidikan semakin kompleks, radikalisme yang semakin tumbuh subur dan berkembang di dunia pendidikan mendesak pelaku pendidikan mencari solusi yang tepat. Pendidikan anti radikalisme menjadi upaya dan solusi memberantas paham radikal dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan dan tantangan dunia pendidikan. Selain itu untuk menganalisis solusi bagi dunia pendidikan agar mampu mempersempit ruang gerak penyebaran paham radikal. Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan menggunakan data dari sumber literatur dengan metode deskriptif-analisis. Konsep pendidikan anti radikalisme yang merujuk dalam QS. Ali Imran ayat 159 diperlukan agar pelaksanaan pendidikan anti radikalisme sesuai dengan konsep teori dan praktik, sehingga membantu dunia pendidikan merentaskan paham radikalisme. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan anti radikalisme mendasarkan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler peserta didik pada ajaran Islam yaitu QS. Ali Imran ayat 159. Pendidikan menginternalisasikan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, sikap inklusif, dan anti fanatisme, sehingga peserta didik akan memiliki akhlakul karimah dalam dirinya terhindar dari tindakan yang keras dan mampu membentengi dirinya dari paham radikalisme.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan manusia tidak terlepas dari proses pendidikan. Pendidikan dalam bahasa Arab disebut tarbiyah, yaitu proses pendidikan, pembentukan, pengembangan pribadi dengan norma akhlak (Dayun, Nur, dan Junaidi, 2017: 5). Pendidikan bertujuan untuk memanusiaikan manusia, dalam arti lain harus memberikan perubahan dalam diri manusia sehingga memiliki akhlak yang mulia. Perkembangan zaman di era revolusi 4.0 dimana IPTEK terus berpengaruh menciptakan peradaban baru yang ditandai dengan kemajuan teknologi. Hal ini didukung oleh perkembangan pengetahuan yang dimiliki

manusia sehingga mampu berinovasi dan menciptakan karya-karya yang baru. Kemajuan peradaban dengan diiringi kemajuan IPTEK memiliki dua sisi yang tumbuh secara bersamaan, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Internet memberikan kemudahan manusia dalam menyelesaikan berbagai urusan dan kepentingannya. Manfaat dari internet diantaranya memudahkan interaksi dan komunikasi dua orang atau lebih, dalam dunia pendidikan internet memudahkan pembelajaran jarak jauh dengan sistem e-learning yang efektif dan efisien. Sisi lain dari internet tidak hanya mendatangkan manfaat, namun juga dampak negatif. Kecanggihan dan

kemajuan manusia dalam berpikir mendorong perilaku negatif salah satunya menggunakan fasilitas internet dan teknologi tidak sesuai dengan fungsi yang diharapkan (Yohannes, 2018: 50).

Kemajuan teknologi juga menjadi problematika dikalangan umat Islam. Internet sebagai jembatan yang mempermudah dakwah dan menyebarkan ajaran agama. Pada akhirnya permasalahan muncul dari adanya internet itu sendiri. Perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap Islam kemudian menjadi perdebatan sengit diantara kalangan umat Islam. Salah satunya pemahaman yang keras terhadap agama dan sikap intoleran memicu gagasan radikalisme yang berdogma agama. Kasus radikalisme tampak semakin tumbuh subur dikalangan umat beragama tanpa terkecuali kaum muslim. BNPT menyampaikan sebuah data bahwa perekrutan anggota oleh kelompok radikal cukup tinggi di masa pandemi Covid-19, penjarangan anggota tersebut dilakukan secara offline maupun online. Periode Januari – Juni 2020 tercatat 84 tersangka jaringan terorisme bahkan sebagian dari tersangka telah merencanakan aksi terorisme (CNN Indonesia, 2020). Maraknya penyebaran paham radikalisme bahkan juga masuk dalam ranah pendidikan. Gagasan radikalisme tidak hanya diinternalisasikan melalui organisasi keagamaan masyarakat, namun juga melalui pendidikan baik formal, non formal, maupun informal. Maka dunia pendidikan perlu melakukan sebuah tindakan sebagai upaya untuk memangkas pemikiran dan gerakan radikalisme. Dalam hal ini peran pendidikan Islam sangat diharapkan. Pendidikan Islam memiliki dasar yang bersifat humanisme-teosentris yaitu dasar yang mendudukan manusia pada kemuliaan sesuai petunjuk Allah SWT (Abuddin, 2012: 80).

Agama Islam disebut sebagai rahmatan lil'alamiin, yang dicerminkan dalam akhlak yang baik kepada sesama makhluk Allah SWT. Hal ini berarti bahwa umat Islam tidak hanya membangun hubungan secara vertikal (hablun minallah) tetapi juga harus menjalin interaksi yang baik terhadap manusia (hablun minannass). Manusia yang beriman kepada Allah SWT menghadirkan firman-firman Allah SWT untuk menjadi perisai dalam dirinya. Ayat-ayat dalam Alquran akan memberikan batasan perbuatan yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh seorang muslim. Perbuatan manusia di dunia akan diperhitungkan dan mendapat balasan secara adil di akhirat kelak. Sebagaimana dalam firman Allah SWT QS. al-zalzalah ayat 7-8, "7.

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya. 8. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula" (Kemenag RI, 2010: 599).

Berdasarkan ayat tersebut maka bentuk-bentuk radikalisme tidak mencerminkan nilai ajaran Islam jika dilakukan dengan kekerasan, fanatisme, intoleran dan mengesampingkan rasa kasih sayang terhadap sesama. Membawa dan mendakwahkan agama Islam tidak dilakukan dengan cara kekerasan. Sebaliknya, harus dilakukan dengan sikap yang penuh kasih sayang, kelembutan, rasa kepedulian yang tinggi, dan saling memberi maaf. Maka dengan sikap tersebut mencerminkan bahwa Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamiin. Menghilangkan fanatisme dalam diri umat Islam merupakan salah satu cara menjauhkan diri dari pola pikir radikal serta menghindarkan dari perbuatan kasar dan keras hati. Konsep tersebut yang seharusnya menjadi landasan dalam melaksanakan pendidikan, sehingga pendidikan tidak lagi menjadi jembatan menyebarkan paham radikalisme namun memangkas estafet paham radikalisme. Solusi radikalisme dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah pendidikan anti radikalisme. Beranjak dari permasalahan diatas, tujuan yang ingin disampaikan adalah paham radikalisme yang semakin memperluas jaringannya merupakan permasalahan yang serius. Dunia pendidikan perlu juga melakukan upaya menghilangkan paham radikalisme agar pendidikan mampu melahirkan individu yang berakhlakul karimah. Pendidikan anti radikalisme dapat dipahami dengan berdasar pada ayat Al-Qur'an dalam QS. Ali Imran ayat 159.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan *library research* yaitu dengan cara mengumpulkan data literasi dengan topik terkait yang dibahas, pendidikan anti radikalisme dalam QS. Ali Imran ayat 159. Sumber data yang dikumpulkan berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang mendukung. Pembahasan dilakukan dengan metode *deskriptif-analisis*, yaitu menyajikan pembahasan secara kritis yang mengelaborasi pustaka primer dan sekunder yang sesuai dengan tema. (Sukmadinata, 2005).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Paham radikalisme bertentangan dengan cerminan akhlak yang diinginkan Allah Swt

dalam QS. Ali Imran ayat 159. Dimana Allah Swt memerintahkan umat Islam untuk mencintai perdamaian dengan berperilaku lemah lembut, memberi maaf, musyawarah, dan tidak bersikap kasar dan keras hati. Pendidikan anti radikalisme harus menginternalisasikan nilai-nilai yang tersirat dalam QS. Ali Imran ayat 159 dengan mengintegrasikan ke dalam kegiatan kurikuler dan juga pada ekstrakurikuler.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Anti Radikalisme

Asal kata radikalisme dari bahasa latin "radix" artinya akar. Kemudian berkembang makna radikalisme sebagai paham yang menginginkan perubahan secara besar untuk sebuah kemajuan. Mengutip pendapat Zahratul, radikalisme memiliki empat karakteristik yaitu sikap intoleran terhadap perbedaan, fanatik dengan keyakinannya sendiri, bersikap eksklusif atau menutup diri dari pendapat orang lain, dan revolusioner yaitu cenderung menggunakan kekerasan (Alhairi, 2017). Jika berbicara tentang radikalisme muncul konotasi yang negatif. Dari sudut pandang kebahasaan, radikal dimaknai sebagai proses yang sungguh-sungguh dalam mencapai keberhasilan yang dilakukan secara positif. Kemudian muncul pemahaman radikalisme yang didominasi oleh dogma agama karena hanya memahami agama secara tekstual. Jika nilai agama dimaknai secara tekstual semata, maka terdapat ayat Alquran yang berpotensi menumbuhkan paham radikalisme tersebut, salah satunya surat Al-Baqarah ayat 193; "Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim" (Kemenag RI, 2010: 30).

Contoh ayat tersebut bisa saja melahirkan pemikiran radikal. Jika memahami agama dengan pola pikir yang sempit dan memahami secara normatif (M. Saekan Muchith, 2016). Paradigma radikalisme kemudian bertameng pada agama. Bentuk gerakan yang dilakukan disandarkan pada dalih mendakwahkan agama termasuk agama Islam. Sehingga menjadi hal yang wajar jika beberapa pemikir agama kemudian melakukan upaya untuk dapat

merentaskan aksi radikalisme terutama dikalangan umat Islam. Paham Aswaja (ahlussunnah wa al-jama'ah) kemudian dikembangkan sebagai doktrin akidah yang dalam praktik ajarannya bertolak belakang dengan paham radikalisme. Pemahaman aswaja membawa seorang muslim untuk tidak mudah melegitimasi orang lain dengan sebutan bid'ah atau kafir. Sebagaimana para walisongo yang mendakwahkan Islam dengan ramah tanpa kekerasan, mereka melakukan doktrin akidah dengan menggandeng tradisi lokal yang dekat dengan masyarakat (Ach Rofiq, 2019).

Radikalisme berdogma agama juga kemudian masuk dalam ranah pendidikan formal dan masuk dalam ranah gerakan sebagian organisasi keagamaan. Dalam pendidikan formal seperti sekolah maupun perguruan tinggi tidak luput dari tumbuhnya paradigma radikalisme tersebut. Pemicu tumbuhnya paham radikalisme salah satunya sikap fanatik terhadap agama sehingga merembet pada sikap yang eksklusif. Salah satu ciri radikalisme adalah memiliki pandangan yang kolot cenderung mempertahankan pendapat sendiri tertutup dengan pendapat orang lain dan mengekspresikan upaya mencapai tujuan dengan kekerasan (Sri Mulya Nurhakiky, 2019). Tujuan dilaksanakannya pendidikan untuk menyiapkan manusia agar dapat menjalankan perannya, memiliki pengetahuan untuk berfikir rasional dan kritis, dan menjadikan mereka bermartabat. Landasan yuridis pelaksanaan pendidikan di Indonesia diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa pelaksanaan pendidikan dilakukan secara sadar dan sudah direncanakan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif yang memudahkan peserta didik mengembangkan potensi dalam dirinya. Potensi yang dimaksud dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlakul karimah, dan keterampilan diri individu sebagai warga masyarakat (M. Saekan Muchith, 2016). Termasuk pelaksanaan pendidikan anti radikalisme bertujuan untuk membentuk peserta didik yang inklusif terhadap keberagaman dan menjadi insan kamil.

Pendidikan anti radikalisme mulai berkembang seiring dengan munculnya bentuk-bentuk gerakan radikalisme yang

bahkan tumbuh ditengah dunia pendidikan. Pendidikan anti radikalisme disebut-sebut sebagai solusi untuk dapat meredam kiprah pergerakan yang bersifat radikalisme. Orang yang radikal memiliki keinginan yang kuat untuk mengubah tatanan yang sudah berlaku sampai pada akar-akarnya meskipun harus dilakukan dengan tindak kekerasan (Eggi Sudjana, 2008). Pendidikan anti radikalisme dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agar pelaksanaan pembelajaran menjauhkan peserta didik memiliki pemikiran yang radikal. Adapun upaya integrasi pendidikan anti radikalisme dapat melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan peserta didik. Integrasi melalui kurikuler dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan anti radikalisme ke dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode dan media pembelajaran. Adapun nilai-nilai yang dimaksud antara lain: citizenship, compassion, courtesy, fairness, moderation respect for other, respect for the creato, dan self control tolerance. Integrasi dengan ekstrakurikuler yang memberikan ruang untuk peserta didik mengembangkan diri. Adapun alternatif ekstrakurikuler yang relevan salah satunya kajian keislaman. Dalam kegiatan tersebut seorang pembina menyampaikan nilai-nilai pendidikan anti radikalisme ke dalam kegiatannya. Sedangkan kegiatan pembiasaan dapat dengan cara mengulang-ulang internalisasi nilai pendidikan anti radikalisme dalam kegiatan rutin seperti kegiatan upacara bendera, penggalangan donasi, menekan perilaku fanatisme, taat dalam beragama, dan menghargai keberagaman yang ada (Muh. Sya'roni, 2019).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya sekaligus menawarkan sebuah nilai-nilai dalam pendidikan anti radikalisme. Muatan kurikulum dalam pelajaran agama Islam didasarkan pada nash Alquran dan sunnah yang tidak mengajarkan paham radikal. Substansi dalam pelajaran agama Islam yang sekaligus mencerminkan nilai pendidikan anti radikalisme diantaranya adalah:

a) Memberi makna jihad ditengah keberagaman secara benar, seperti sebagai perbaikan (ishlah), bukanlah kerusakan atau bahkan membunuh.

b) Memahami konsep pada multikultural dengan memahami bahwa kemajemukan adalah sunnatullah, sebagaimana dalam surat Al-Hujurat ayat 13;

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan juga menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (Kemenag RI, 2010: 517). Fanatisme yang dapat memupuk subur radikalisme dapat diminimalisir dengan mengoptimalkan agama sebagai pemersatu. Seorang muslim yang terlalu fanatik terhadap agama dan juga menganggap keyakinannya yang paling benar menjadikan dia gagal dalam mendakwahkan agama, dan hanya akan menimbulkan masalah yang besar diantara umat. Islam adalah agama yang juga toleran terhadap kemajemukan (Muhammad Miftah, 2016).

c) Menanamkan pembelajaran tentang kasih sayang, sebagaimana merujuk pada keteladanan Rasulullah Saw sebagai figur mulia yang mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk ciptaan Allah Swt.

2. QS. Ali Imran Ayat 159

الْقَلْبِ غَلِيظًا فَطَأَّ كُنْتُ وَأَلُو ۗ كُنْتُمْ لِيَنَّتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فَبِمَا
وَشَاوَرْتُمْ كُنْتُمْ وَاسْتَغْفِرْ عَنْهُمْ فَاعْفُ ۗ حَوْلِكَ مِنْ لَانْقِصُوا
الْمُتَوَكِّلِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ ۗ اللَّهُ اَعْلَىٰ فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَإِذَا ۗ الْأَمْرِ فِي

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu [246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (Kemenag RI, 2010: 71).

Surat Ali Imran adalah surat dalam Alquran yang turun setelah perang Uhud, dan diturunkan di Madinah sehingga termasuk golongan surat Madaniyah. Surat ini terdapat di urutan ketiga dalam Alquran dan terdiri dari 200 ayat. Dalam surat ini menceritakan tentang keluarga Imran yang mengandung kisah diantaranya kisah atas kelahiran Nabi Isa as dan ibundanya yaitu Maryam binti Imran. Isi dari QS. Ali Imran diantaranya tentang nilai-nilai tauhid, hukum dalam Islam, beberapa kisah terdahulu, akhlak Rasulullah SAW, orang-orang yang bertakwa, keberadaan Ka'bah serta manfaat dzikrullah (mengingat Allah). Ayat-ayat Alquran berisi tentang nilai-nilai yang harus dicerminkan dalam diri seorang muslim. Berdasarkan QS. Ali Imran ayat 159, seorang muslim harus memiliki sikap berlemah lembut kepada sesama. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah Swt dalam firman-Nya tersebut memberikan pendidikan akhlak, seorang muslim hendaklah bersikap lemah lembut, tidak bersikap kasar dan tidak memiliki hati yang keras. Seorang muslim yang bersikap keras dan berhati kasar akan membuat orang lain menjauh dari kita. Selain itu dalam berinteraksi dengan orang lain, haruslah memiliki sikap untuk memberi maaf terhadap kesalahan orang lain (M. Quraish Shihab, 2000).

Sebagaimana penafsiran oleh M. Quraish Shihab, Rasulullah telah dipilih Allah Swt dan dipersiapkan dengan dididik langsung oleh Allah Swt untuk membawa agama Islam. Berbagai ujian dan cobaan sejak Rasulullah Saw dilahirkan silih berganti, sehingga Rasulullah Saw memiliki sikap bijaksana dan juga tenang dalam menghadapi berbagai kondisi. Berkaitan dengan historis dari surat Ali Imran ayat 159 ini, Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk memberikan maaf terhadap sahabat yang berbuat kesalahan dan beliau tetap melakukan musyawarah dengan berlemah lembut kemudian bertawakal kepada Allah SWT (Mira Fauziah, 2020). Bertolak pada sejarah turunnya surat Ali Imran tidak terlepas dari peristiwa kekalahan kaum muslimin saat Perang Uhud. Sebelum Perang Uhud terjadi Perang Badar yang mana kaum muslimin berhasil meraih kemenangan, sedangkan pada Perang Uhud kaum muslimin ke-

kalahan. Surat Ali Imran kemudian hadir untuk memerintahkan Rasulullah SAW agar teguh untuk bersabar menghadapi peristiwa yang terjadi. Nilai-nilai dalam QS. Ali Imran pada ayat 159 yaitu (Amin Nurhartanto, 2015):

- a) Seorang muslim diperintahkan untuk memiliki sikap lemah lembut kepada orang lain. Sikap kasar dan juga memaksakan kehendak kepada orang lain hanya akan menjauhkan orang lain dari kita. Dengan bersikap lemah lembut sebagaimana yang Rasulullah Saw contohkan akan mendatangkan sebuah hikmah yang besar. Sebagaimana dalam dakwah harus dilakukan dengan damai dan bersikap lemah lembut dan tidak kasar atau memaksa. Istilah dalam ayat tersebut bersikap keras dan berhati kasar menunjukkan dua sisi dari dalam dan luar seorang muslim. Sisi luar dengan istilah bersikap keras ini menunjukkan seorang muslim yang lemah karena tidak mampu menaham emosi dalam dirinya kemudian diluapkan dengan sikap kasar dan negatif. Sedangkan sisi dalam yaitu berhati kasar, yang mana seorang muslim dengan berhati kasar memiliki watak yang eksklusif, menutup diri dari nasihat dan masukan, emosi yang tidak terkontrol, dan juga bersikap kaku (Afga Sidiq, 2015).
- b) Mengamalkan sebuah keikhlasan untuk mudah memberi maaf kepada orang lain atas kesalahan yang dibuatnya. Memberi maaf bukan berarti kekalahan, tetapi sikap kemurahan hati. Allah Swt menghadirkan uswatun hasanah yaitu Nabi Muhammad Saw yang senantiasa memberi maaf kepada siapapun, bahkan sebelum orang tersebut meminta maaf.
- c) Seorang muslim hendaknya mampu menghormati orang lain beserta pendapat yang disampaikannya. Hal ini diwujudkan dengan bermusyawarah dengan baik dalam mengambil sebuah keputusan.
- d) Seorang muslim harus bertawakkal kepada Allah Swt atas segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya. Muslim yang beriman kepada Allah Swt akan menyadari bahwa Allah Swt penentu terbaik dalam setiap usaha seorang makhluk.

Membangun perspektif seorang muslim berdasarkan surat Ali Imran ayat 159, akan mewujudkan sebuah paradigma yang logis, rasional, dan juga membentuk akhlakul kairmah jika diamalkan. Bahkan tidak hanya memberikan hikmah terhadap akhlak individu saja, namun juga sebagai rujukan dan pembentukan metode dalam dunia pendidikan. Sikap lemah lembut perlu ditanamkan dalam diri seorang muslim, terutama dalam berdakwah. Mendakwahkan agama Islam tetapi mempertahankan sikap lemah lembut meskipun seseorang yang kita hadapi belum menerima hikmah yang kita sampaikan. Salah satu wujud dari berlemah lembut adalah kesopanan. Kesopanan dalam berbicara dan berperilaku mencerminkan etika dalam berdakwah. Maka jelas dalam surat Ali Imran ayat 159 agama Islam menjunjung tinggi akhlak yang baik terhadap sesama meskipun dalam mendakwahkan agama Islam tetap menjaga akhlak yang sesuai nilai-nilai Islam (Nur Hasanah, 2015).

Sebagaimana tafsir oleh Buya Hamka, surat Ali Imran ayat 159 ini pada intinya tentang ilmu memimpin dalam Islam. Beliau juga menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw sebagai teladan umat Islam menunjukkan sikap lemah lembut dalam memimpin. Rasulullah Saw mengedepankan musyawarah kepada para sahabat untuk mendapat keputusan yang baik. Hal ini membuktikan bahwa menjadi seorang pemimpin, menjalankan misi dakwah tidak harus dengan sikap yang keras. Dalam firman Allah Swt inilah dijelaskan sikap yang keras hati dan kaku hanya akan menjadikan diri kita seseorang yang akan dijauhi dan dia tidak mencapai keberhasilan. Seorang muslim meneladani Rasulullah dengan sikap tegasnya namun tidak keras, tetap menghadirkan kelembutan dalam setiap perbuatannya. Ketegasan Rasulullah Saw dapat kita lihat kembali dalam sejarah perjanjian Hudaibiyah. (Hamka, 2007)

Akhlah yang demikian ini perlu diimplementasikan pada dunia pendidikan. Dimana seorang pendidik menjadi teladan bagi peserta didiknya perlu menunjukkan akhlakul karimah untuk membentuk insan kamil. Seorang pendidik tidak hanya mendeklarasikan agar peserta didik tidak

bersikap kasar, keras hati, tempramental, pemarah dan lain sebagainya, tetapi pendidik juga harus menjadi figur dan teladan nyata bagi peserta didik. Bersikap lemah lembut, senang bermusyawarah, dan bertawakal kepada Allah SWT akan membuat peserta didik merasa nyaman dan mudah untuk memasukkan hikmah dalam dirinya. Dengan demikian tujuan yang ingin diraih mudah tercapai (Ade Suprihat dan Nurhasan, 2019).

3. Konsep Pendidikan Anti Radikalisme dalam QS. Ali Imran Ayat 159

Agama Islam sebagai agama yang mencintai kedamaian maka disebut sebagai rahmatan lil'alamiin. Munculnya paham radikalisme yang kemudian berdogma pada agama merupakan bentuk ketidakselarasan terhadap semboyan rahmatan lil'alamiin. Umat Islam sebagai pelaku yang beragama Islam harus memahami agama dengan benar, tidak tertutup pada pemahaman normatif. Memahami agama secara tekstual semata akan membuat seseorang bersifat eksklusif dan menimbulkan perpecahan diantara umat Islam, karena akan membuat mereka fanatik, berperilaku kasar, keras hati, pemikiran yang sempit dalam menjalankan agama Islam. Paradigma radikalisme adalah wujud nyata pemikiran yang salah dalam memahami agama Islam. Hal ini karena didorong oleh sikap fanatisme dalam beragama sehingga segala sesuatu yang berbeda dengan keyakinannya dianggap salah. Tindakan dari pemikiran yang radikal adalah kekerasan meskipun dilakukan terhadap sesama umat Islam. Bahkan tindak kekerasan yang dilakukan kaum radikal untuk memberikan perubahan besar dalam tatanan dan untuk mencapai tujuannya tidak mengenal aspek kemanusiaan, buktinya mereka mampu melakukan segala cara termasuk dengan membunuh orang lain.

Perilaku tersebut tidak sesuai dengan apa yang Allah Swt firmankan dalam QS. Ali Imran ayat 159. Dalam ayat tersebut Allah Swt memerintahkan umat Islam untuk berlaku lemah lembut terhadap sesama manusia. Jelas tindak kekerasan kaum radikal melanggar firman Allah tersebut. Selain berlemah lembut, seorang muslim diperintahkan memiliki hai yang luas lagi

lapang dan ikhlas untuk selalu memberi maaf kepada orang lain. memaafkan orang lain dengan segala bentuk kesalahannya bukanlah sebuah kekalahan namun bentuk kemurahan hati seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Ayat tersebut sangat erat dengan pendidikan akhlak. Bahwa etika seorang muslim dalam mengambil keputusan juga diperintahkan untuk sennatiasa melakukan musyawarah. Dalam musyawarah terdapat nilai-nilai yang diamalkan seperti jujur, saling menghargai pendapat orang lain, sabar, terbuka dengan perbedaan, dan menjadi individu yang berbesar hati menerima keputusan baik hal yang disetujui maupun tidak. Kemudian dalam ayat tersebut memerintahkan umat Islam untuk senantiasa bertawakal kepada Allah Swt setelah selesai melakukan segala perbuatan. Hal ini mengandung nilai akidah.

Dengan berdasarkan ayat tersebut radikalisme tidak sesuai dengan apa yang Allah harapkan. Radikalisme identik dengan bentuk kekerasan. Segala bentuk kekerasan akan membuat orang lain menjauhi kita. Maka perlu menjadi perhatian para pelaku pendidikan untuk dapat mengimplementasikan pendidikan anti radikalisme. Pemikiran dan gerakan radikalisme banyak tumbuh di pendidikan formal, maka hal yang tepat jika upaya menekam gerakan radikalisme juga dilakukan di dunia Pendidikan yang formal. Pendidikan anti radikalisme ini dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan ke dalam beberapa aspek pelaksanaan pembelajaran. Diantaranya sebagai berikut:

a) Integrasi kurikuler

Dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan anti radikalisme ke dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum nasional

b) Integrasi ekstrakurikuler

Dilakukan dengan mengkolaborasi ke dalam kegiatan pengembangan diri dan pembiasaan peserta didik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Radikalisme merupakan pemahaman yang menunjukkan keinginan merubah suatu tatanan yang telah lama tumbuh di masyarakat dengan tindak kekerasan. Radikalisme tumbuh dan berkembang berdogma agama

mulai masuk dalam dunia pendidikan sebagai jembatan untuk menyebarkan paham radikal. Sehingga melaksanakan pendidikan anti radikalisme menjadi sebuah solusi dari problem tersebut. Pada pendidikan anti radikalisme dilaksanakan dengan berdasarkan pada ajaran agama Islam.

Paham radikalisme bertentangan dengan cerminan akhlak yang diinginkan Allah Swt dalam QS. Ali Imran ayat 159. Dimana Allah Swt memerintahkan umat Islam untuk mencintai perdamaian dengan berperilaku lemah lembut, memberi maaf, musyawarah, dan tidak bersikap kasar dan keras hati. Pendidikan anti radikalisme harus menginternalisasikan nilai-nilai yang tersirat dalam QS. Ali Imran ayat 159 dengan mengintegrasikan ke dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Hasil penelitian ini merupakan kajian awal tentang konsep pendidikan anti radikalisme dalam QS. Ali Imran ayat 159 sehingga diperlukan tindak lanjut lebih mendalam yang membahas teori dan praktik pendidikan anti radikalisme. Penelitian berikutnya dapat menerapkan metode studi kepustakaan terkait teori dan juga praktik pendidikan anti radikalisme dalam QS. Ali Imran ayat 159 dengan melakukan penelitian pengembang dengan rujukan pustaka sesuai dengan topik pembahasan.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu pendidik harus bisa menjalankan proses pendidikan yang bebas dari paham radikalisme yang dapat merugikan peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alhairi. (2017). Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiar Memangkas Gerakan Radikal. *Tarbawi*, 14(2), 112-118.
- CNN Indonesia. (23 Juni 2020). BNPT: Kelompok Radikal Aktif Rekrut Anggota di Masa Corona. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200623140037-12_516446/bnpt-kelompok-radikal-aktif-rekrut-anggota-di-masa-corona diakses pada tanggal 23 November 2021 pukul 11:57 WIB.
- Dayun Riadi, Nurlaili, dan Junaidi Hamzah. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fauziah, M. (2020). Sifat-Sifat Da'i dalam Al-Quran (Kajian Surah Ali 'Imran Ayat 159). *Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17(1), 131.
- Hamka. (2007). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasanah, N. (2015). Akhlak Da'i dalam Al-Quran (Telaah Tafsir Tahlily Surah As-Shaaf Ayat 2-3, Surah Ali Imran Ayat 159, dan Surah Al-Furqaan Ayat 63). Diterbitkan di IAIN Padangsidempuan, 66-67.
- Jamun, Yohannes Marryono. (2018). Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 50.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an Muslimah dan Terjemahannya*. Bandung: Marwah
- Miftah, M. (2016). Multicultural Education In The Diversity Of National Cultures. *QIJS*, 4(2), 170-171.
- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme dalam Dunia Pendidikan. *ADDIN*, 10(1), 167-172.
- Nata, Abuddin. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurhakiky, S.M, dan Mubarok, M N. (2019). Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. *IQ (Ilmu Al Qur'an)* 2, (1), 102.
- Nurhartanto, A. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160. *PROFETIKA*, 16(2), 160-161.
- Rifai, A. S. (2015). Pendidikan sebagai Pembentukan Kepribadian (Tinjauan Surat Ali Imran Ayat 159). *jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 4(1), 91.
- Rofiq, A. (2019). Living Aswaja sebagai Model Penguatan Pendidikan Anti Radikalisme di Pesantren. *Tarbawi*, 16(1).
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera.
- Sudjana, E. (2008). *Islam Fungsional*. Jakarta: Rajawali.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Suprihat, A dan Nurhasan. (2019). Tafsir Ayat tentang Siyasah (QS. Ali Imran: 159) dan Relevansinya dengan Pendidikan. *At-Tarbiyah* 1(2), 30-31.
- Sya'roni, M. (2019). Strategi Integrasi Pendidikan Anti Radikalisme dalam Kurikulum SMA/MA. *Karangan*, 1(1), 43-44.